

## EVALUASI PURNA HUNI PADA SHOPPING CENTER TAMAN PINTAR YOGYAKARTA TERHADAP KENYAMANAN AKTIVITAS PENGUNJUNG

Fairuz Abiyyu Ulinnuha<sup>1</sup>, dan Nensi Golda Yuli<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: [nensi@uii.ac.id](mailto:nensi@uii.ac.id)

**ABSTRAK:** *Taman Pintar Bookstore atau yang biasa dikenal sebagai Shopping Center merupakan pusat penjualan buku murah berkualitas ataupun buku bekas yang berada di kota Yogyakarta. Maka, tidak heran jika Shopping Center selalu ramai dikunjungi dari semua kalangan, terutama mahasiswa. Frekuensi aktivitas di Shopping Center cukup sering terjadi seperti jual beli dan membaca buku yang membutuhkan ruang aktivitas yang lebih. Dalam realita yang terjadi, ruang aktivitas ini masih kurang cukup untuk dilakukan aktivitas tersebut. Akibat yang terjadi adalah terhambatnya sirkulasi aktivitas yang terjadi di Shopping Center. Retail-retail yang berada di Shopping Center beroperasi secara mandiri. Tata ruang toko buku Shopping Center ini berbeda dari toko buku secara umum karena secara garis besar Shopping Center termasuk kategori pasar buku. Maka, sirkulasi aktivitas dan aksesibilitas pengunjung berbeda dari toko buku pada umumnya. Penelitian menggunakan metode POE (Post-Occupancy Evaluation) untuk mengevaluasi Shopping Center pasca huni. Hasil dari penelitian ini adalah berupa evaluasi sirkulasi dan tata ruang dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk peningkatan dalam hal sirkulasi dan tata ruang yang ada di Shopping Center kedepannya.*

**Kata kunci:** Shopping Center, Pasar Buku, tata ruang, sirkulasi.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Banyaknya jumlah pelajar dan instansi pendidikan di kota Yogyakarta memiliki hubungan erat dengan buku sebagai sumber ilmu. Toko-toko buku menjadi tempat yang wajib dikunjungi untuk mencari dan menambah ilmu guna mencerdaskan bangsa. Sehingga hendaknya toko-toko buku melayani seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Menurut survei yang dilakukan oleh Klaudia Kalina (2010), kurang lebih terdapat 9 toko buku yang berada di Yogyakarta, salah satunya adalah Taman Pintar *Bookstore* atau yang biasa dikenal dengan nama *Shopping Center*. *Shopping Center* sendiri memiliki tipologi yang mengarah kepada pasar buku daripada toko buku. *Shopping Center* telah lama hadir di tengah masyarakat Yogyakarta dan masih menjadi salah satu opsi favorit untuk mencari buku. Oleh karena itu, masih cukup banyak pengunjung yang datang ke *Shopping Center*.

*Shopping Center* tak pernah sepi pengunjung dari bangunan ini mulai beroperasi sampai hari ini. Dari segi visual, sirkulasi pengunjung serta dimensi koridor yang sempit mengesankan kesan yang tidak nyaman. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan pengunjung yang datang. Kenyamanan merupakan salah satu aspek penting dalam mengundang pengunjung untuk datang. Sehingga, *Shopping Center* sudah seharusnya mewadahi pengunjung untuk melakukan aktivitasnya dengan nyaman.

#### Level Indikatif

*Shopping Center* tak pernah sepi pengunjung dari bangunan ini mulai beroperasi sampai hari ini. Dari segi visual, sirkulasi pengunjung serta dimensi koridor yang sempit mengesankan kesan yang tidak nyaman. Dari aspek sirkulasi dapat berefek kepada aktivitas pengunjung untuk melihat buku-buku. Walau memiliki tata letak retail yang terbuka, namun dengan koridor yang sempit akan cukup menyulitkan pengunjung untuk melihat buku tanpa mengganggu sirkulasi ataupun sebaliknya. Finishing interior juga mengalami

penurunan yang ditandai dengan perubahan pada cat dinding, serta beberapa tembok yang catnya terkelupas. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan pengunjung yang datang.

Kenyamanan merupakan salah satu aspek penting dalam mengundang pengunjung untuk datang. Untuk berada di dalam bangunan, Shopping Center termasuk memiliki kenyamanan ruang yang dapat dikategorikan nyaman dalam segi persepsi, seperti suhu udara yang sejuk, pencahayaan yang cukup. Serta sirkulasi udara yang lancar. Namun, kenyamanan ruang tidak bisa dikatakan nyaman hanya berdasarkan persepsi, namun perlu dilakukan pengukuran yang mengacu pada standar agar kenyamanan ruang dapat tercipta dengan maksimal.

Dari indikasi-indikasi yang didapat dari keseluruhan bangunan Shopping Center, maka tahap secara investigatif dapat dilakukan. Aspek-aspek yang diindikasikan menjadi perhatian utama untuk dievaluasi secara investigatif adalah:

- Tata letak ruang
- Sirkulasi
- Aksesibilitas
- Building Performance (aspek fungsional & aspek teknis)
- Kenyamanan ruang berdasarkan data lingkungan (pencahayaan, kelembapan, suhu udara)

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana kualitas sirkulasi, tata ruang, dan aksesibilitas di *Shopping Center* terhadap kenyamanan aktivitas pengunjung?
2. Bagaimana hasil tingkat kenyamanan ruang di Shopping Center terhadap kenyamanan pengunjung.

### **Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas bangunan Shopping Center sejak beroperasi pada tahun 2005 dan mendapatkan hasil POE sebagai *feedback* untuk Shopping Center kedepannya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pasar Buku**

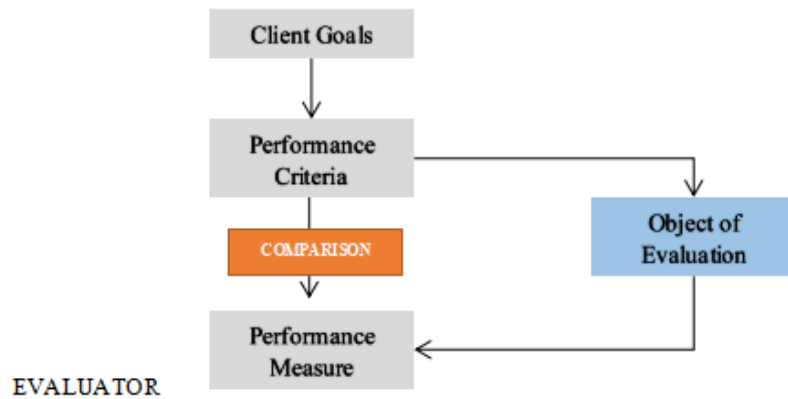
Menurut Joan M. Reitz (dalam Nugroho, 2004), pasar buku adalah pasar yang menjual buku dengan berbagai jenis dan tema, baik buku baru maupun bekas dengan harga yang lebih murah daripada toko buku atau tempat di luar pasar buku. Jadi, pasar buku adalah tempat untuk melakukan kegiatan jual beli buku dengan berbagai tema, baik buku baru maupun buku bekas dengan harga yang lebih murah.

### **Pengertian Pasar Buku**

Menurut Aryo S. Nugroho (2012), fungsi dari pasar buku adalah sebagai tempat untuk menyediakan berbagai jenis buku yang dijual, baik buku formal maupun informal dengan segala fasilitas pendukungnya. Berdasarkan situs *tamanpintar.co.id*, Shopping Center telah hadir cukup lama di tengah masyarakat Yogyakarta, yaitu sejak tahun 2004. Nyatanya, Shopping Center berperan penting dalam hal perbukuan di Yogyakarta, bahkan di luar Yogyakarta. Sebelum toko-toko buku modern hadir di Yogyakarta, untuk mencari buku masyarakat selalu pergi ke Shopping Center yang membuktikan bahwa pasar buku memang sangat membantu masyarakat khususnya masyarakat Yogyakarta.

### Evaluasi Purna Huni

Shopping Center telah beroperasi sejak tahun 2005. Sejak saat itu, Shopping Center tetap ramai dikunjungi pengunjung dari segala usia. Menurut Preiser dan Vischer (2001), *Post-Occupancy Evaluation* (POE) atau Evaluasi Purna Huni adalah pendekatan inovasi pada perancangan, desain, konstruksi dan hunian bangunan.



**Gambar 1** Basic Feedback System

Sumber: Architectural Research Consultants dalam Preiser dan Vischer, 2005

Menurut Preiser (dalam Natalia, 1995), penelitian EPH menekankan tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Fungsional. Aspek ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bangunan yang mendukung pengguna atau pemakai untuk beraktivitas baik secara perorangan maupun berkelompok.
2. Aspek Teknis. Aspek ini berkaitan langsung dengan kondisi fisik bangunan. Hal tersebut akan mempengaruhi pengguna atau pemilik secara signifikan dalam kenyamanan dan keamanan. Hal yang berkaitan langsung dengan bangunan yaitu seperti ventilasi, strukturi, sanitasi dan pengaman bangunan.
3. Aspek Perilaku. Aspek ini berbeda dengan dua aspek pertama. Aspek ini berhubungan langsung dengan aktivitas pengguna dengan lingkungan fisiknya. Evaluasi perilaku berkaitan dengan kenyamanan, kesejahteraan, serta psikologis dari pengguna bangunan.

Secara umum, tingkatan dalam menggunakan metode POE ada tiga, yaitu indikatif, investigatif, dan diagnostik. (Preiser, 1995, Preiser et al., 1988).

1. Indikatif, tahapan POE yang bisa disebut sebagai quick-walkthrough evaluation yang melibatkan wawancara terstruktur dengan narasumber kunci sebagai tahapan dari memperoleh data. Waktu penelitian pada tahap ini rata-rata harian sampai mingguan
2. Investigatif, tahapan POE yang berada di bagian tengah. Tahapan ini menganalisis lebih dalam dengan menggunakan wawancara terstruktur dan menyebarkan kuesioner. Waktu penelitian pada tahap ini rata-rata lebih lama dari POE tahap indikatif
3. Diagnostik, tahapan POE ini berada di level yang lebih detail dan sudah melibatkan alat bantu untuk menganalisis selain dari wawancara dan juga kuesioner. Waktu penelitian pada tahap ini rata-rata dari bulanan sampai tahunan.

### Kenyamanan Ruang

Makna tentang kenyamanan sangat sulit untuk didefinisikan. Hal tersebut karena kenyamanan merupakan penilaian responsif dan objektif dari masing-masing individu yang berbeda (Osborne dalam Ashadi, 1995). Akibat dari terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut yang menyebabkan perasaan sejahtera pada suatu individu. Ketidaknyamanan di satu faktor

dapat ditutupi oleh faktor lain (Satwiko dalam Ashadi, 2009). Kenyamanan terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Kenyamanan ruang (spatial comfort), berhubungan terhadap bentuk ruang dan luas ruang.
2. Kenyamanan visual (visual comfort), berhubungan terhadap standar pencahayaan ruang dan standar glare yang diizinkan.
3. Kenyamanan akustik (audiobility comfort), berhubungan dengan akustik dan kebisingan.
4. Kenyamanan termal, berhubungan dengan kenyamanan terhadap suhu dalam ruangan, sirkulasi udara (ventilasi), dan kelembapan udara.

### **Sirkulasi**

Menurut Fruin (dalam Naibaho, 2001), zona individual yang nyaman mengacu pada zona perlindungan tubuh yang diperluas sampai diameter 42 inci atau 106,7 cm. Pada posisi ini, dua orang dapat saling melewati dalam posisi menyamping. Sedangkan untuk zona sirkulasi yang lebih nyaman lagi, perlu adanya perluasan zona perlindungan tubuh sampai dengan diameter 48 inci atau 121,9 cm. Fruin menyatakan bahwa pada zona perlindungan tubuh yang terbentuk seluas 0,93 – 1,21 m<sup>2</sup> per orang. Hal tersebut memungkinkan untuk dilewati dua orang tanpa saling mengganggu satu sama lain.

### **Tata Ruang**

Dalam merancang tata letak ruang merupakan suatu langkah atau poin penting yang berpengaruh dalam waktu yang panjang. Tata letak ruang mempunyai dampak strategis dalam menentukan dalam hal efisiensi, proses, kapasitas, fleksibilitas, biaya, dan kualitas lingkungan kerja. Tata letak ruang yang efisien dapat membantu suatu aktivitas individu atau kelompok dalam mencapai suatu strategi yang menunjang biaya rendah, diferensiasi, atau respon yang cepat. (Render dalam Syafriani, 2004 :450)

Selain itu, tata letak ruang menurut Render dan Jay (dalam Syafriani, 2001) dan Nurnajamuddin (dalam Arifianti, 2011) dapat membantu dalam mencapai :

1. Arus informasi, bahan baku, dan manusia yang lebih baik
2. Pemanfaatan yang lebih efektif atas ruangan, peralatan, dan manusia.
3. Peningkatan moral karyawan dan kondisi kerja yang lebih aman.
4. Lebih memudahkan konsumen

Peletakan ruang-ruang dalam pasar buku perlu diperhatikan secara khusus, sehingga memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna dan pengunjung. Beberapa prinsip di bawah ini merupakan prinsip dasar yang penting yang perlu dipahami dalam menyusun organisasi ruang:

1. Sistem Terbuka. Prinsip ini diterapkan dengan tujuan agar pengunjung dapat dengan mudah menemukan buku atau toko buku yang ingin dicari.
2. Ruang-ruang penunjang. Berfungsi untuk menunjang kegiatan utama di suatu bangunan. Penempatan ruang penunjang harus mudah diakses oleh pengguna sesuai karakteristik ruangnya.

### **Aksesibilitas**

Menurut Keputusan Menteri PU Nomor 468/KPTS Tahun 1998, aksesibilitas diartikan sebagai kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat (penyandang disabilitas) guna mewujudkan kesamaan hak dalam segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa seluruh penyandang cacat (difabel) berhak untuk mendapatkan persamaan akses kenyamanan dalam kehidupan.

Dalam peraturan tersebut juga dibahas tentang hal lainnya, yaitu mengenai kriteria aksesibilitas yang baik sebagai pedoman dasar dalam merancang atau penyediaan akses pada sarana dan prasarana, yaitu meliputi:

1. Kemudahan, yaitu kemudahan dalam mencapai semua tempat, fasilitas atau bangunan yang sifatnya umum oleh berbagai kalangan.
2. Kegunaan, yaitu setiap tempat, fasilitas, atau bangunan yang sifatnya umum dapat digunakan oleh berbagai kalangan.
3. Keselamatan, yaitu setiap bangunan atau tempat yang terbangun yang sifatnya umum wajib memperhatikan keselamatan bagi semua kalangan.
4. Kemandirian, yaitu kemudahan dalam mencapai, masuk dan menggunakan semua tempat, fasilitas, atau bangunan yang sifatnya umum tanpa memerlukan bantuan dari pihak lain.

### **METODE PENELITIAN**

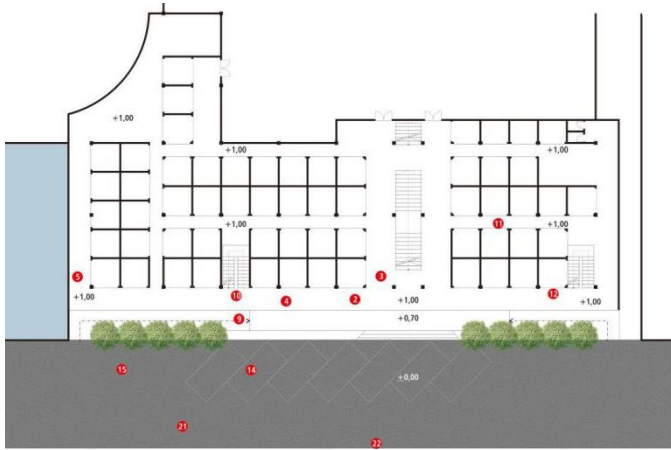
Lokasi penelitian berada di Shopping Center (Taman Pintar Bookstore) di Komp. Taman Pintar, Jl. Sriwedani No.1, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan rentang waktu dari bulan September hingga Desember pada waktu siang hingga sore. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan metode analisis berupa POE (*Post Occupancy Evaluation*) dengan level investigatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Penentuan variabel penelitian yang diangkat dalam penelitian ini ditentukan sesuai aspek penelitian yang telah disusun.

**Tabel 1** Variabel & indikator penelitian

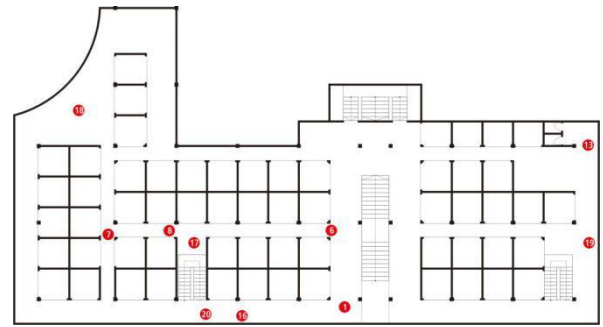
No.	Variabel	Aspek	Indikator
1	Fleksibilitas	Tata Ruang	Tata letak ruang yang bersifat terbuka
			Terdapat ruang toko buku, ruang penunjang, dan ruang pengelola
		Sirkulasi	Koridor mampu untuk dilewati 2 arah
			Sirkulasi tidak terhambat karena aktivitas lain di koridor
		Aksesibilitas	Terdapat ramp sesuai SNI
			Terdapat tangga sesuai SNI
		Pengunjung dengan mudah mengakses koleksi buku	
3	Building Performance	Fungsional	Terdapat gudang penyimpanan yang tidak lembab
			Terdapat toilet umum
			Terdapat tempat parkir yang dapat menampung mobil dan motor, serta tidak menghambat sirkulasi kendaraan
			Terdapat tempat duduk
		Teknikal	Terdapat ventilasi untuk sirkulasi udara
			Pencahayaan yang cukup untuk membaca atau melihat koleksi buku
			Terdapat elemen hijau-hijauan sebagai <i>Environmental Control System</i>
			Dinding eksterior terbuat dari material yang tahan lama
			Finishing interior yang menekankan keindahan, durabilitas, dan kebersihan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Evaluasi Purna Huni memuat hasil dari data yang didapat dari lapangan. Tingkat keberhasilan dinilai berdasarkan tiga parameter, yaitu Fleksibilitas, Building Performance, dan Data Lingkungan. Dari hasil analisis ini akan didapat aspek mana yang memiliki nilai terendah dan aspek mana yang mendapat nilai tertinggi. Kemudian, hasil dari analisis ini akan menjadi rekomendasi desain terhadap bangunan Shopping Center.



**Gambar 2** Titik Dokumentasi Lantai 1  
Sumber: Dokumen Pribadi



**Gambar 3** Titik Dokumentasi Lantai 2  
Sumber: Dokumen Pribadi

### Fleksibilitas

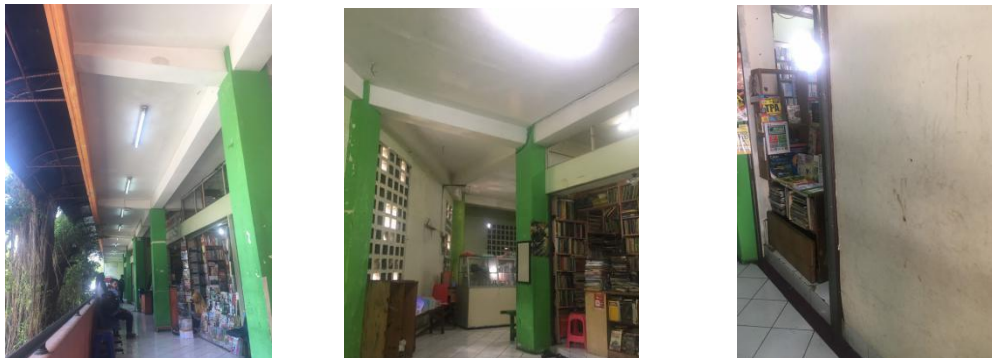
- **Tata Ruang.** Ruang-ruang yang ada di Shopping Center sebagian besar bersifat terbuka seperti lobby yang terhubung dengan retail-retail yang ada. Retail-retail yang menjual buku di Shopping Center didesain secara modular dengan ukuran 2,5 m x 2,5 m. Seluruh retail ini bersifat terbuka dengan menampilkan buku-buku yang dijual, sehingga memudahkan pengunjung untuk mencari buku yang diinginkan. Namun, ruangan lain seperti warung makan dan toilet umum cenderung tertutup sehingga pengunjung yang datang tidak langsung mengetahui keberadaan ruangan ini. Mengacu pada pernyataan Render & Jay (2001) dan Najmuddin (2011), Shopping Center telah memenuhi prinsip dan standar yang diberikan seperti tata ruang yang bersifat terbuka yang telah diterapkan pada retail-retail yang ada serta lobi, dan memiliki fasilitas penunjang yaitu, toilet, lobi, dan *information center*.
- **Sirkulasi.** Koridor pada bangunan ini terbentuk oleh space kosong dari penataan dari retail-retail toko buku sebagai sirkulasi pengguna. Di beberapa koridor, terdapat beberapa barang-barang yang cukup menghalangi sirkulasi dua arah seperti kursi-kursi bagi penjual untuk duduk, kardus-kardus, berisi buku, dll. Mengacu pada standar yang dinyatakan oleh Fruin, semua koridor telah memenuhi standar untuk dilewati dua arah oleh dua orang tanpa saling mengganggu.
- **Aksesibilitas.** Untuk akses menuju bangunan, terdapat ramp dan tangga. Ramp yang terdapat di bangunan ini memiliki panjang +14 m dengan ketinggian +1 m. Ramp tersebut telah memenuhi standar yang ditetapkan sesuai Permen PU Nomor 30 Tahun 2006 dimana standar ramp yang ditetapkan adalah 1:10. Untuk akses di dalam bangunan, terdapat tiga jenis tangga. Masing-masing memiliki antrade 30 cm dan oprtrade 17 cm.



**Gambar 4** Kondisi eksisting Shopping Center bagian 1  
Sumber: Dokumen Pribadi

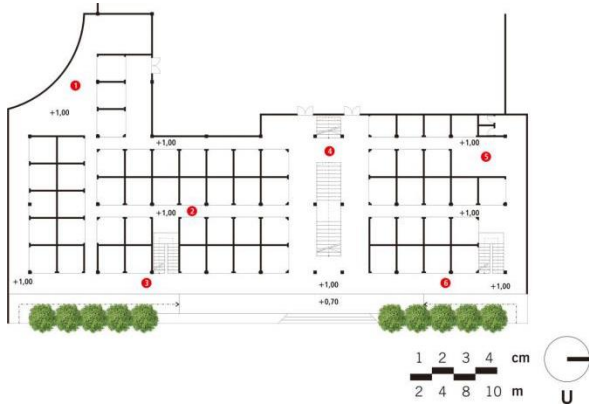
### **Building Performance**

- **Fungsional.** Di Shopping Center, tidak terdapat gudang penyimpanan karena penyimpanan buku terdapat di masing-masing retail. Namun, di beberapa penyimpanan yang terdapat di retail masih lembap yang menyebabkan kualitas buku menurun. Selain itu, beberapa fasilitas penunjang lainnya adalah tempat parkir, tempat duduk, dan toilet umum. Keberadaan tempat parkir yang ada telah mengikuti standar dari Permen PU Nomor 30 Tahun 2006. Area tempat duduk terdapat di beberapa titik di Shopping Center. Biasanya terletak di beberapa koridor dan lobi. Toilet umum terletak di bagian sudut bangunan di arah barat dan terdapat di lantai 1 dan lantai 2. Toilet umum yang ada masih belum sesuai standar yang mengacu pada Data Arsitek Jilid 3 Oleh Neufert.
- **Teknikal.** Untuk semua elemen teknis seperti ventilasi, pencahayaan, finishing eksterior dan interior, dan elemen hijau mendapat nilai cukup. Kesemua elemen tersebut dapat berjalan mendukung kegiatan aktivitas yang ada di Shopping Center tanpa memberi gangguan yang berarti. Pada ventilasi, dikarenakan fasad bagian utara dan timur terbuka, maka sirkulasi udara cukup lancar. Finishing eksterior dan interior pada Shopping Center memiliki durabilitas yang cukup lama dengan menggunakan material seperti dinding bata plester dengan finishing cat, lantai keramik, kolom dan balok beton bertulang. Namun, pada interior tidak begitu memperhatikan keindahan serta kebersihan sehingga mengurangi penilaian. Untuk elemen hijau memberi kontrol lingkungan yang cukup baik, terutama pada termal. Terbukti di sekitar pepohonan banyak terdapat pengunjung yang duduk dan bersantai serta kendaraan yang terparkir tidak menerma panas yang terlalu banyak.

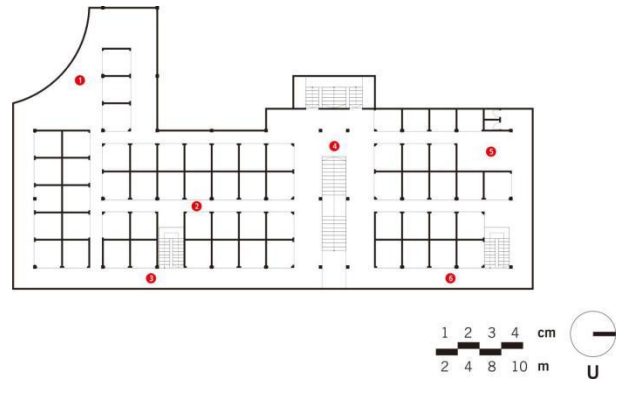


**Gambar 5** Kondisi eksisting Shopping Center bagian 2  
Sumber: Dokumen Pribadi

Data Lingkungan



**Gambar 6** Titik Pengukuran Lantai 1  
Sumber: Dokumen Pribadi



**Gambar 7** Titik Pengukuran Lantai 2  
Sumber: Dokumen Pribadi

**Tabel 2** Data Pengukuran Lantai 1

Titik	Suhu (°C)	Standar (20-25 °C) SNP	Pencahayaan (Lux)	Standar (400-600 Lux) SNP	Kelembaban (%Rh)	Standar (55% Rh) SNP
1	28,3	Tidak Sesuai	315	Tidak Sesuai	75,8%	Tidak Sesuai
2	29,5	Tidak Sesuai	316	Tidak Sesuai	72,3%	Tidak Sesuai
3	30,2	Tidak Sesuai	425	Sesuai	69,3%	Tidak Sesuai
4	29,5	Tidak Sesuai	465	Sesuai	71,5%	Tidak Sesuai
5	30,3	Tidak Sesuai	424	Sesuai	78,2%	Tidak Sesuai
6	30,4	Tidak Sesuai	512	Sesuai	67,7%	Tidak Sesuai

**Tabel 3** Data Pengukuran Lantai 1

Titik	Suhu (°C)	Standar (20-25 °C) SNP	Pencahayaan (Lux)	Standar (400-600 Lux) SNP	Kelembaban (%Rh)	Standar (55% Rh) SNP
1	28,6	Tidak Sesuai	324	Tidak Sesuai	75,2%	Tidak Sesuai
2	29,2	Tidak Sesuai	317	Tidak Sesuai	71,9%	Tidak Sesuai
3	29,8	Tidak Sesuai	432	Sesuai	69,7%	Tidak Sesuai
4	29,3	Tidak Sesuai	458	Sesuai	71,8%	Tidak Sesuai
5	30,7	Tidak Sesuai	426	Sesuai	78,4%	Tidak Sesuai
6	30,1	Tidak Sesuai	503	Sesuai	68,3%	Tidak Sesuai

- **Suhu.** Dalam standar yang ditetapkan, area dengan koleksi buku seperti perpustakaan atau pasar buku memiliki suhu standar 20-25°C. Hal tersebut dikarenakan untuk mencapai kenyamanan pembaca dan menjaga kualitas koleksi buku yang ada. Namun, untuk konteks pasar, perancang tidak terlalu memperhatikan kualitas suhu dan juga karena faktor suhu di pusat kota yang tinggi. Fakta tersebut selaras dengan data yang didapat di lapangan dengan hasil keberhasilan 0%.
- **Kelembapan.** Tingkat kelembapan merupakan salah satu aspek penting, terutama dalam menjaga kualitas koleksi buku. Karena jika tidak terlalu diperhatikan, kualitas



koleksi buku akan menurun dikarenakan buku-buku tersebut akan mudah berjamur. Hal tersebut juga akan mempengaruhi dari sisi harga dari buku itu sendiri yang mana buku-buku tersebut akan dijual kepada pembeli yang datang ke Shopping Center. Namun, di kelembapan Shopping Center tidak sesuai dengan standar. Sehingga, ada beberapa buku yang kualitasnya menurun karena berjamur.

- **Pencahayaan.** yang diukur terdiri dari pencahayaan alami dan buatan. Hal terpenting adalah pengguna bangunan dapat membaca serta melihat koleksi-koleksi buku. Untuk pencahayaan didalam bangunan masih mampu untuk mengakomodasi pembaca dan juga untuk melihat koleksi buku yang ada. Namun, pada bagian dalam, titik 1 dan 2 masih belum memenuhi standar yang telah ditetapkan.

## Hasil Analisis

Dari analisis data baik dari Evaluasi Purna Huni maupun Data Lingkungan, menunjukkan perbedaan yang cukup dominan. Secara fisik, bangunan shopping center telah memenuhi standar baik dari aspek fleksibilitas maupun aspek Building Performance. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah kualitas koridor yang menurun akibat barang-barang yang menghalangi, kelembapan pada tempat penyimpanan, serta finishing dan dinding interior yang kurang menekankan kebersihan dan estetika. Ketiga aspek ini yang mendapat nilai rendah dalam analisis data pada EPH yang dilakukan.

Pada analisis data lingkungan, hasil yang didapat rata-rata tidak memenuhi standar yang ditetapkan, kecuali pada beberapa titik pada data pencahayaan (lux). Hal ini menunjukkan bahwa bangunan Shopping Center belum memberikan perhatian lebih pada kualitas lingkungan di dalam bangunan. Hal tersebut dapat berefek kepada pengguna dan kualitas buku yang menjadi hal penting di dalam Shopping Center

## Pembahasan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan akan menunjukkan tingkat keberhasilan dari bangunan Shopping Center. Data-data yang berkaitan dengan analisis kuantitatif telah didasarkan terhadap standar yang sesuai dalam bentuk perbandingan dan didukung oleh penjelasan secara deskriptif. Hasil presentase kesesuaian dari penjumlahan skor yang dibagi nilai sempurna keseluruhan dan dikali 100%.

**Tabel 4** Keterangan presentase kesesuaian standar

No.	Analisis	Aspek	Persentase kesesuaian
1.	Evaluasi Purna Huni (POE)	Fleksibilitas	71,4 %
		Building Performance	62,9 %
2.	Standar Lingkungan	Suhu	0 %
		Pencahayaan	66,7%
		Kelembapan	0%

Dari presentase keberhasilan, Shopping Center telah memenuhi standar kenyamanan pada aspek fleksibilitas dan juga building performance. Sehingga, aktivitas yang terjadi di Shopping Center ini tidak terganggu dan dapat terwadahi. Namun, untuk standar lingkungan, Shopping Center masih harus memberi perhatian lebih, terutama untuk suhu dan kelembapan. Hal tersebut karena standar lingkungan mempengaruhi kenyamanan bagi pengunjung yang datang.

Jadi, walau aktivitas dapat berjalan dengan baik karena fasilitas di bangunan sudah dapat mewadahi aktivitas Shopping Center, akan menjadi nilai kurang ketika aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan dengan nyaman.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penulis memperoleh yang dapat diambil dari penelitian mengenai Evaluasi Purna Huni pada Shopping Center Taman Pintar Yogyakarta terhadap Kenyamanan Pengunjung sebagai berikut:

1. Kualitas sirkulasi, tata ruang, serta aksesibilitas memiliki hasil yang baik dalam pencapaian terhadap kenyamanan pengunjung. Namun, untuk kualitas lingkungan dalam kenyamanan ruang dalam masih tidak mencapai keoptimalan, terutama untuk kualitas suhu dan kelembapan ruangan.
2. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa aspek fungsional dan teknis bangunan telah memenuhi standar. Namun, untuk aspek lingkungan ruang dalam masih jauh untuk mencapai tingkat kenyamanan bagi pengunjung.
3. Ukuran lebar koridor yang nyaman untuk Shopping Center atau bangunan dengan tipologi sejenis yaitu + 2 m - 2,5 m. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan keleluasan dalam aktivitas biasa maupun ketika ada aktivitas yang lain (pengguna kursi roda, gerobak buku).
4. Tata ruang yang baik bagi pasar buku adalah dengan bentuk tata ruang yang terbuka, agar memudahkan pengunjung mengenali dan mencari tempat yang diinginkan dan telah diterapkan di Shopping Center.
5. Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dapat dijadikan acuan dalam aspek layout ruang dan kenyamanan ruang (pencahayaannya: 400-600 Lux, suhu: 20-25 °C, dan kelembapan: 55%), namun tidak dapat dijadikan standar baku bagi pasar buku.
6. Kualitas interior masih belum memperhatikan dalam aspek keindahan, estetika, dan kebersihan.
7. Kualitas keseluruhan bangunan Shopping Center setelah dilakukan evaluasi purna huni dapat disimpulkan dalam keadaan cukup baik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, pembahasan, serta kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran terhadap permasalahan yang ditemukan yang mengakibatkan belum maksimalnya kinerja bangunan Shopping Center. Saran tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas kinerja bangunan perlu memiliki standar baku, khususnya standar mengenai pasar buku yang dapat dijadikan rujukan dalam merancang atau mengevaluasi bangunan dengan tipologi serupa.
2. Perlu adanya kegiatan perawatan berkala baik dari bangunan secara keseluruhan, maupun masing-masing retail yang ada, sehingga meminimalkan penurunan kualitas bangunan atau kualitas kinerja bangunan.
3. Perlu adanya ketetapan atau ketentuan yang mengatur tentang keberadaan properti pribadi dari masing-masing retail yang berada di koridor-koridor agar tidak mengganggu sirkulasi
4. Perlu adanya penambahan dan perbaikan elemen di luar bangunan, seperti vegetasi untuk menjaga suhu lingkungan dan parkir kendaraan yang tidak mengganggu akses kendaraan lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nugroho, A. S. (2012) *Pasar Buku Kota Semarang*. Jurnal IMAJI. 1 (2): 235
- Ashadi, Anisa, & Nelfiyanti. (2017) *KONSEP DESAIN RUMAH SEDERHANA TIPE KECIL DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KENYAMANAN RUANG*. Jurnal Arsitektur NALARs. 16 (1): 1-14
- Kalina, K., (2010) *PUSAT BUKU YOGYAKARTA*. S1 thesis. Yogyakarta:UAJY.

- Preise, W. F. E., Rabinowitz, H. Z., White, E. T., (1988) *Post-Occupancy Evaluation*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Natalia, D. A. R., Tisnawati, E., & Lazmi, A. N. (2019) *EVALUASI PURNA HUNI DI PERUMAHAN CONDONGCATUR DITINJAU DARI ASPEK PENGGUNAAN DAN PERUBAHAN RUANG*. Jurnal Arsitektur NALARs. 18 (1): 35-44
- Hill, M. G., *Time-Saver Standarts For Building types Fourth Edition*. America. Hal 698.
- Syafriyani, Sangkertadi, & Waani, J. O. (2015) *EVALUASI PURNA HUNI (EPH): ASPEK PERILAKU RUANG DALAM SLB YPAC MANADO*. Media Matrasain. 12 (3): 1-3
- Pedoman Tata dan Ruang Perabot Perpustakaan Umum Tahun 2009*. Perpustakaan Republik Indonesia
- Naibaho, T. I. & Hanafiah, U. I. M. (2016) *ANALISA SIRKULASI RUANG GERAK PENGGUNA PADA AREA BACA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SWASTA Studi kasus: Perpustakaan Learning Center, Telkom University dan Perpustakaan Universitas Parahyangan*. I D E A L O G Jurnal Desain Interior & Desain Produk 1 (3):285
- Arifianti, R.. (2016) *ANALISIS TATA LETAK DALAM PERSPEKTIF RITEL*. Jurnal AdBispreneur 1 (3):252-253